

SMARTLINK RUPIAH EQUITY CLASS B FUND

Agustus 2021

BLOOMBERG: AZRPEQB IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun N/A
Bulan Tertinggi
Bulan Terendah

Rincian Portofolio

Saham 91,90%
Kas/Deposito 8,10%

Lima Besar Saham

BANK CENTRAL ASIA TBK PT 10,48%
BUKALAPAK.COM PT TBK 7,43%
BANK RAKYAT INDONESIA PERSER 7,22%
BANK JAGO TBK PT 5,69%
TELKOM INDONESIA PERSERO TBK 4,66%

Informasi Lain

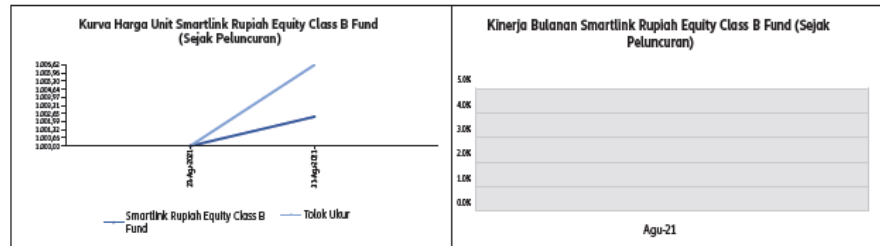
Total dana (Milyar IDR) IDR 0,74
Kategori Investasi Agresif
Tanggal Peluncuran 23 Agu 2021
Mata Uang Indonesian Rupiah
Metode Valuasi Harian
Biaya Manajemen 2.00% p.a.
Nama Bank Kustodian Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan 740.295.9991

Harga per Unit	
(Per 31 Agustus 2021)	IDR 1.002,39

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Equity Class B Fund	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	0,24%
Tolak Ukur*	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	0,66%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan Agustus 2021 pada level bulanan +0.03% (dibandingkan konsensus inflasi +0.03%, +0.08% di bulan Juli 2021). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1.59% (dibandingkan konsensus +1.60%, +1.52% di bulan Juli 2021). Inflasi ini berada di level tahunan +1.31% (dibandingkan konsensus +1.30%, +1.40% di bulan Juli 2021). Penurunan inflasi bulanan dikontribusi oleh deflasi pada kelompok volatile food (menurunnya harga ayam dan aneka hortikultura) dan pertambahan inflasi pada kelompok administered price (menurunnya ongkos transportasi). Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 17-18 Aug 2021, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 3.50%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas penjaminan pada level 2.75% dan 4.25%, secara berturut. Kebijakan ini dilakukan untuk menjaga stabilitas Rupiah ditengah ketidakpastian global dan juga rendahnya inflasi. Rupiah menguat terhadap Dolar AS sebesar +1.07% dari 14,462 pada akhir bulan Juli 2021 menjadi 14,306 pada akhir bulan Agustus 2021. Neraca perdagangan Juli 2021 mencatat surplus sebesar +2,589 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +1,316 juta dolar AS. Naikannya surplus neraca perdagangan dikarenakan oleh menurunnya jumlah impor, khususnya pada impor barang modal yang disebabkan oleh pembatasan. Sementara, pertumbuhan ekspor juga melambat yang dikarenakan oleh menurunnya permintaan besi dan baja oleh Tiongkok. Walaupun, ekspor minyak sawit mentah meningkat. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Juli 2021 mencatat surplus sebesar +3,384 juta dolar, yang mana menurun dari surplus bulan lalu sebesar +2,382 juta dolar. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -759 juta dolar pada bulan Juli 2021, lebih rendah dari defisit di bulan Juni 2021 sebesar -1,066 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 144.80 miliar Dolar pada akhir Agustus 2021, lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan 137.3 miliar Dolar pada akhir Juli 2021, dikarenakan adanya tambahan dana dari IMF untuk alokasi Special Drawing Right (SDR) sebesar 6.31 miliar dolar.

Indeks IHSG ditutup lebih tinggi di 6,150.30 (+1.32% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti BBCA, BBRI, ASII, BMRI dan TLKM naik sebesar 9.72%, 5.93%, 10.70%, 7.02%, dan 4.94% MoM. Pasar saham global secara keseluruhan menguat di bulan Agustus, meskipun tingkat volatilitas yang relatif tinggi dari awal hingga pertengahan bulan seiring dengan meningkatnya ketegangan geopolitik dari Afghanistan dan Tiongkok. Selain itu, meningkatnya kasus baru harian COVID-19 secara global dan berlanjutnya kekhawatiran pelaku pasar terhadap hasil rapat FOMC turut memicu volatilitas pasar. Akan tetapi, pernyataan yang doyok dari Jerome Powell selama simposium Jackson Hole membangun kepercayaan pelaku pasar terhadap aset beresiko seperti saham. Dari sisi domestik sendiri, kasus baru harian COVID-19 dan tingkat penalaran = turun cukup signifikan pada bulan Agustus, yang mendorong pemerintah mulai melakukan pelonggaran pembatasan mobilitas, khususnya di wilayah Jabodetabek. Dari sisi vaksinasi, Indonesia terus meningkatkan angka vaksinasi harian yang kini mencapai di atas 1 juta dosis per hari. Perbaikan kedua parameter tersebut berdampak pada meningkatnya arus masuk pelaku pasar asing ke IHSG di bulan Agustus. Dari sisi valuasi, IHSG saat ini berada pada valuasi 2022 sebesar 15x, yang mana dibawah rata-rata valuasi IHSG, mengingat posisi investor asing yang sudah rendah dan dikombinasikan dengan peningkatan aktivitas ekonomi di 3Q21 dan juga IPO perusahaan teknologi yang akan datang, kami melihat hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap pasar saham Indonesia di masa mendatang. Dari sisi sektor, Sektor Industri mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 7.42% MoM. LABA (Ladangbaja Murni) dan MFM (Multifiling Mitra) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 50.00% dan 30.71% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Finansial yang naik sebesar 3.24% MoM. IMIS (Indomobil Multi Jasa) dan BBYB (Bank Neo Commerce) mencatat keuntungan sebesar 81.03% and 80.95% MoM. Di sisi lain, Sektor Teknologi mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 6.32% MoM. KIOS (Kiosan Komersial) dan EMTK (Elang Mahkota Teknologi) menjadi penghambat utama, turun sebesar 21.80% dan 21.09% MoM.

Dari sisi strategi portofolio, kami secara progresif mulai meningkatkan eksposur pada sektor siklikal seiring dengan ekspektasi pemulihan ekonomi di tahun 2021 dan 2022. Secara umum, preferensi kami pada pemilihan saham-saham yang memiliki kemampuan untuk menjaga nilai produk, neraca yang efisien dan juga dapat menjaga tata kelola perusahaan yang baik dalam segala kondisi. Kami lebih menekankan pada pengelolaan ekspektasi laba bersih dengan pendekatan yang lebih konservatif dibandingkan dengan melihat ekspektasi pertumbuhan dan memperkirakan seberapa besar ekspektasi nilai perusahaan dimasa mendatang.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, malai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer
Smartlink Rupiah Equity Class B adalah produk investasi yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini diberikan oleh Allianz dan digunakan sebagai informasi saja. Kinerja dana ini tidak dapat dijamin, nilai aset dan pendapatan dari dana ini dapat berfluktuasi atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prestasi masa depan tidak menjamin kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjual produk atau program atau hasil atau pengembalian apapun yang ditawarkan dalam hal apapun, termasuk, laporan atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum melakukan investasi.